

**SENAM CERITA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN
MOTORIK KASAR ANAK DI KELOMPOK B TAMAN KANAK –
KANAK DIRGAHAYU KOTO GADANG KECAMATAN
AMPEK KOTO KABUPATEN AGAM**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah sebagai salah satu Persyaratan Guna
memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



OLEH :

**IRIYANTI
NIM 79218**

**KONSENTRASI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

LEMBARAN PERSETUJUAN

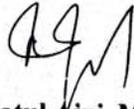
**SENAM CERITA UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR
ANAK DI KELOMPOK B TAMAN KANAK-KANAK
DIRGAHAYU KOTO GADANG KECAMATAN AMPEK KOTO
KABUPATEN AGAM**

Nama : Iriyanti
Nim : 79218
Program Studi : Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 3 Mei 2011

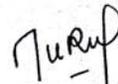
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dra. Widadatul Aini, M.Pd
NIP.19610811198703 2 002

Pembimbing II



Dra. Syur'aini, M.Pd
NIP.19590513198609 2 001

ABSTRAK

Iriyanti : Senam Cerita sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Di Kelompok B Taman Kanak-Kanak Dirgahayu Koto Gadang Kecamatan Ampek Koto Kabupaten Agam

Penelitian ini dilatarbelakangi dari hasil perkembangan kemampuan motorik kasar anak pada tahun sebelumnya tepatnya tahun pelajaran 2010/2011 yang menunjukkan kemampuan motorik kasar anak kurang berkembang dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peningkatan perkembangan kemampuan motorik kasar anak usia dini pada kelompok B TK Dirgahayu Koto Gadang Kecamatan Ampek Koto Kabupaten Agam dalam 1) melakukan gerakan ditempat, 2) melakukan gerakan dengan berpindah tempat, dan 3) kemampuan motorik kasar anak dalam melakukan gerakan untuk kelenturan tangan yang dilakukan melalui kegiatan senam cerita dengan menggunakan alat peraga ataupun tanpa alat peraga.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas atau PTK, yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya. Subjek dari penelitian ini adalah anak kelompok B, dengan jumlah 13 orang dengan rincian 5 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik persentase, dan data dikumpulkan menggunakan lembar observasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik kasar anak yang meliputi kemampuan 1) melakukan gerakan ditempat, 2) melakukan gerakan dengan berpindah tempat, dan 3) kemampuan motorik kasar anak dalam melakukan gerakan untuk kelenturan tangan, mengalami peningkatan setelah dilakukan kegiatan senam cerita. Saran dari penelitian ini diharapkan guru dan orang tua dapat menjadikan kegiatan senam cerita sebagai kegiatan untuk mengembangkan motorik kasar anak.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti sampaikan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Senam Cerita sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Di Kelompok B TK Dirgahayu Koto Gadang Kecamatan Ampek Koto Kabupaten Agam”**.

Dalam penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak untuk itu izinkan penulis untuk menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Ibu Wirdatul ‘Aini. M.Pd, selaku sekretaris jurusan dan pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan dorongan yang sangat berarti selama peneliti melakukan penelitian ini, sehingga penulisan ini dapat diselesaikan dengan baik
2. Ibu Dra. Syur’aini, M.Pd selaku pembimbing II yang juga telah memberikan bimbingan dan dorongan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini
3. Bapak Drs. Djusman.M.Si, selaku ketua jurusan PLS Konsentrasi PAUD
4. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
5. Bapak dan Ibu tim dosen Konsentrasi PAUD UNP
6. Suami tercinta (Armis) yang telah memberikan kesempatan dan dorongan baik secara moral atau moril sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik
7. Ananda (Ariyandi, Dita, Rizki dan Putri) yang telah berkorban demi keberhasilan bunda tercinta
8. Rekan-rekan mahasiswa PAUD UNP Bukittinggi seperjuangan
9. Teman sejawat guru TK Dirgahayu Koto Gadang.

Skripsi ini tentunya masih belum sempurna, untuk itu kritik dan saran yang membangun, peneliti harapkan dari pembaca demi kesempurnaan penulisan skripsi ini, dan demi kemajuan dunia pendidikan pada umumnya.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan khususnya pendidik kelompok bermain dan bagi dunia pendidikan pada umumnya.

Bukittinggi, Mei 2011

IRIYANTI

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR GRAFIK.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Pertanyaan Penelitian.....	8
G. Manfaat Penelitian	9
H. Definisi Operasional	9
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL	
A. Kajian Teori	11
1. Konsep PAUD	11
2. Bermain dan Permainan	15
3. Pendidik Anak Usia Dini	17
4. Pengembangan Fisik Motorik Anak	19
5. Senam Cerita Sebagai Pengembangan Motorik Kasar Anak.....	20
6. Bercerita Untuk Pembelajaran Anak Usia Dini	20
7. Karakteristik Anak	22
B. Kerangka Berpikir.....	24

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	25
B. Setting Penelitian	25
C. Subjek Penelitian	26
D. Prosedur Penelitian	26
E. Langkah-langkah Penelitian	28
F. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	30
G. Teknik Analisa Data	30

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	32
1. Kondisi Sebelum Siklus	32
2. Kondisi Siklus I.....	33
3. Kondisi Siklus II	47
B. Pembahasan.....	59

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	64
B. Saran	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Persentase perkembangan fisik motorik anak tahun pelajaran 2010/2011 dengan jumlah 13 orang anak.....	5
Tabel 2. Hasil Pengembangan Kemampuan Motorik Kasar Anak dalam melakukan gerakan di tempat siklus I.....	36
Tabel 3. Hasil Pengembangan Kemampuan Motorik Kasar Anak dalam melakukan gerak berpindah tempat sederhana Siklus I.....	39
Tabel 4. Hasil Pengembangan Kemampuan Motorik Kasar Anak dalam melakukan gerakan tangan untuk kelenturan otot Siklus I.....	43
Tabel 5. Hasil Pengembangan Kemampuan Motorik Kasar Anak dalam melakukan gerakan di tempat Siklus II.....	48
Tabel 6. Hasil Pengembangan Kemampuan Motorik Kasar Anak dalam melakukan gerak berpindah tempat sederhana Siklus II.....	52
Tabel 7. Hasil Pengembangan Kemampuan Motorik Kasar Anak dalam melakukan gerakan tangan untuk kelenturan otot Siklus II.....	55
Tabel 8. Hasil Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak melalui Kegiatan Senam Cerita sebelum siklus, siklus I dan siklus II.....	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Kerangka Berpikir.....	
Gambar 2. Siklus Penelitian.....	
Gambar 3. Foto kegiatan anak sedang belajar Melakukan Gerakan Memanjat karena Ketakutan Di kejar Harimau.....	73
Gambar 3. Foto kegiatan anak sedang belajar Melakukan Senam Cerita Gerakan Bergelantungan.....	73
Gambar 3. Foto kegiatan anak sedang belajar Gerakan Mencari Batu dan Melempar Buah.....	74
Gambar 4. Foto kegiatan anak sedang belajar Melakukan Gerakan Berjalan diatas Papan Titian.....	74

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Data perkembangan kemampuan motorik kasar anak sebelum siklus I.....	33
Grafik 2. Rata-rata peningkatan kemampuan anak pada siklus I selama 3 kali pertemuan.....	38
Grafik 3. Rata-rata Perkembangan Kemampuan Anak dalam Melakukan Gerakan Berpindah Tempat Sederhana.....	41
Grafik 4. Perkembangan Kemampuan Motorik Kasar Anak dalam Melakukan Gerakan Tangan untuk Kelenturan Otot.....	46
Grafik 5. Persentase Perkembangan kemampuan Anak dalam Melakukan Gerakan Ditempat.....	50
Grafik 6. Persentase Perkembangan Kemampuan Anak dalam Melakukan Gerakan Berpindah Tempat.....	53
Grafik 7. Persentase Perkembangan Kemampuan anak dalam Melakukan Gerakan untuk Kelenturan Otot dan Lengan.....	57
Grafik 8. Hasil Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak melalui Kegiatan Senam Cerita pada siklus I dan siklus II.....	58
Grafik 9. Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak melalui Kegiatan Senam Cerita dari Sebelum Siklus, Siklus I, Siklus II.....	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Taman Kanak-kanak (TK) merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur formal yang menyediakan program pendidikan bagi anak usai 4-6 tahun yang bertujuan membantu mengembangkan berbagai potensi peserta didik baik fisik, maupun psikis yang meliputi moral agama, social emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan seni sebagai persiapan memasuki pendidikan selanjutnya.

Sehubungan dengan hal tersebut di dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 bahwa ruang lingkup pengembangan pembelajaran di TK dibagi ke dalam bidang pengembangan pembiasaan, dan pengembangan kemampuan dasar. Selanjutnya dijelaskan bahwa bidang pengembangan pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak, sehingga menjadi kebiasaan yang baik, sedangkan bidang pengembangan kemampuan dasar merupakan kegiatan yang dipersiapkan untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, yaitu perkembangan bahasa, kognitif, fisik motorik, dan seni.

Salah satu dari pengembangan kemampuan dasar anak adalah pengembangan kemampuan fisik motorik yang mana dalam kompetensi

dasar yang terdapat dalam kurikulum TK/RA Standar Kompetensi untuk kelompok B, Depdiknas (2004: 23) yaitu” anak mampu melakukan kreativitas fisik secara terkoordinasi dalam rangka kelenturan dan persiapan untuk menulis, keseimbangan, kelincahan, dan melatih keberanian”. Adapun tujuan pengembangan fisik motorik yaitu untuk memperkenalkan dan melatih motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan fisik motorik sebagaimana dikemukakan Dini (2005: 9) bahwa “fungsi pengembangan keterampilan fisik motorik antara lain mampu meningkatkan keterampilan gerak, menanamkan sikap percaya diri dan kerja sama. Kemampuan motorik merupakan kemampuan yang harus mendapatkan perhatian bagi pendidik agar anak memiliki keseimbangan tubuh dalam melakukan gerak dan aktivitas fisik dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana semboyan kesehatan yang artinya dalam tubuh yang kuat terdapat jiwa yang sehat.

Pentingnya pengembangan fisik dan motorik kasar bagi anak usia dini ditujukan agar anak memiliki fisik yang kuat untuk beraktivitas sehari – hari. Agar mereka siap menghadapi hari depan yang lebih baik. Pengembangan aktivitas fisik atau motorik kasar anak yang lebih terarah dapat dilakukan melalui latihan gerak dan latihan gerak merupakan salah satu kegiatan pengembangan motorik kasar anak pada pendidikan di TK. Karena dalam kurikulum TK telah ditetapkan hasil belajar dan indikator yang dapat dicapai anak untuk pengembangan kemampuan motorik kasar tersebut.

Kenyataan dalam pelaksanaan di lapangan yang peneliti lakukan sebagai guru TK di TK Dirgahayu Kotogadang Kecamatan Ampek Koto Kabupaten Agam berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada akhir semester genap (dua) tahun pelajaran pelajaran 2010-2011 terhadap anak kelompok B1 adalah dengan membiarkan anak bermain bebas bersama teman-teman, guru hanya melihat dan mengawasi anak agar tidak terjatuh, tabrakan, atau terluka. Selain itu guru memberikan kegiatan senam pagi bersama yang dilakukan pada hari jumat dan sabtu, yang dalam pelaksanaannya senam lebih disenangi oleh anak perempuan walaupun ada anak laki-laki yang ikut senam itu hanya beberapa orang saja. Dan ketika guru melakukan kegiatan sepak bola hanya diminati oleh anak laki-laki saja, sehingga kemampuan motorik kasar anak tidak seimbang perkembangannya antara anak laki-laki dan anak perempuan. Selain permainan bola dan senam guru juga melakukan kegiatan lomba lari atau melompat dan itupun juga disukai anak laki-laki, jadi pendek kata kegiatan pengembangan kemampuan motorik anak hanya mengembangkan motorik kasar anak untuk jenis kelamin tertentu seperti : ada kegiatan yang hanya disenangi kaum perempuan dan ada kegiatan yang disenangi kaum laki-laki saja. Padahal tujuan dari pengembangan motorik dalam kurikulum bukan untuk sebagian anak tetapi untuk seluruh anak.

Fenomena di atas merupakan permasalahan yang peneliti temui dalam pengembangan kemampuan motorik kasar anak, selama penulis 4 tahun mengajar di TK Dirgahayu Kotogadang Kecamatan Ampek Koto Kabupaten

Agam, dimana pengembangan kemampuan motorik kasar anak belum berkembang dengan optimal, karena pengembangan motorik kasar yang peneliti lakukan sering membosankan bagi anak, selain itu anak juga kurang tertarik karena kegiatan yang diberikan bersifat monoton sehingga anak jenuh. Seperti penulis melakukan kegiatan senam pagi setiap hari Sabtu yang hanya terdiri dari 3 macam senam, setelah itu penulis melakukan kegiatan bermain sepak bola dan kegiatan tersebut hanya diminati anak laki-laki, sedang anak perempuan lebih memilih kegiatan bermain dolanan anak berjalan di atas papan titian setelah selesai anak melakukan secara bergantian maka anak tidak berminat lagi untuk mengulangi kegiatan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas permasalahan di atas maka peneliti mencoba mencari solusi agar fisik motorik anak dapat berkembang lebih optimal namun tidak berakibat fatal bagi anak dan anak senang melakukan kegiatan tersebut yaitu melalui bercerita yang dilakukan dengan senam atau lebih tepatnya disebut dengan senam cerita yang lakukan di kelompok anak B1 Taman Kanak Kanak Dirgahayu Koto Gadang Kecamatan Ampek Koto Kabupaten Agam dimana penulis berprofesi sebagai pendidik pada TK tersebut.

Tabel : I
 Persentase Perkembangan Fisik Motorik Anak Tahun Pelajaran 2010/2011
 dengan Jumlah Anak 13 orang

No	Perkembangan fisik motorik anak	Minat anak dalam kegiatan pengembangan fisik motorik	
		Persentase anak	Jumlah
1.	Dapat melakukan gerakan di tempat	30,77%	4 orang
2.	Dapat melakukan gerak berpindah tempat sederhana	30,77%	4 orang
3.	Dapat melakukan gerakan tangan untuk kelenturan otot	38,46%	5 orang

Berdasarkan uraian permasalahan di atas dapat dilihat bahwa terdapat 4 orang anak yang mampu melakukan gerakan ditempat, 4 orang anak dapat melakukan gerakan berpindah tempat sederhana dengan baik, serta 5 orang anak dapat melakukan gerakan tangan dan kelenturan otot. Maka dari itu permasalahan ini perlu dicari jalan keluar yang pada kesempatan ini peneliti mencoba melakukan dengan melalui senam cerita sebagai upaya dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar anak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka identifikasi dari permasalahan rendahnya tingkat perkembangan motorik kasar anak disebabkan oleh beberapa faktor sebagaimana diuraikan di bawah ini :

1. Dari Dalam Diri Anak

a. Rendahnya Minat Anak untuk Belajar

Minat merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan kecerdasan kognitif, karena minat itu adalah suatu keinginan dari dalam diri anak untuk melakukan sesuatu. Bila anak tidak berminat otomatis mereka tidak akan melakukan kegiatan.

b. Anak Belum Memiliki Kesiapan untuk Belajar

Kesiapan diri anak ini perlu diperhatikan oleh guru saat akan melakukan kegiatan pembelajaran, jika ada anak yang kurang /tidak siap dalam belajar maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai seperti : bila ada anak yang sakit, dll.

2. Dari Luar Diri Anak

- a. Guru kurang memiliki pengetahuan atau keterampilan tentang bagaimana cara pengembangan anak usia dini akan mampu memberikan pelayanan yang baik pada anak.
- b. Media pembelajaran yang tersedia kurang memadai.
- c. Metoda yang digunakan guru dalam pengembangan kemampuan motorik kasar anak kurang menarik / bervariasi

C. Pembatasan Masalah

Banyaknya kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan fisik dan motorik anak dan adanya keterbatasan pada peneliti maka penelitian ini dibatasi pada aspek metode pembelajaran “kurang bervariasinya metode

untuk kegiatan pengembangan motorik kasar anak, maka pembatasan masalah dari penelitian ini adalah “pemilihan kegiatan senam cerita sebagai upaya mengembangkan kemampuan motorik kasar anak di kelompok B1 TK Dirgahayu Kotogadang kecamatan Ampek Koto Kabupaten Agam

D. Rumusan Masalah dan Pemecahan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah kemampuan motorik kasar anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan senam cerita di TK Dirgahayu Kotogadang kecamatan Ampek Koto”. Sedangkan pemecahan masalah dari rendahnya pengembangan kemampuan motorik kasar anak adalah “senam cerita sebagai upaya pengembangan kemampuan motorik kasar anak di kelompok B1 TK Dirgahayu Kotogadang Kecamatan Ampek Koto Kabupaten Agam”.

E. Tujuan

Tujuan dari penulisan proposal penelitian ini adalah untuk:

1. Menggambarkan peningkatan kemampuan motorik kasar anak dalam melakukan gerakan di tempat melalui kegiatan senam cerita
2. Menggambarkan peningkatan kemampuan motorik kasar anak dalam melakukan gerak berpindah tempat sederhana melalui kegiatan senam cerita
3. Menggambarkan peningkatan kemampuan kemampuan motorik kasar anak dalam melakukan gerakan tangan untuk kelenturan otot melalui kegiatan senam cerita

F. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah kemampuan motorik kasar anak dalam melakukan gerakan di tempat dapat ditingkatkan melalui kegiatan senam cerita
2. Apakah kemampuan motorik kasar anak dalam melakukan gerakan berpindah tempat dapat dilakukan melalui kegiatan senam cerita
3. Apakah kemampuan motorik kasar anak dalam melakukan gerakan tangan untuk kelenturan otot dapat ditingkatkan melalui senam cerita

G. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi kepada dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis yaitu :

1. Secara teoritis
 - a. Pengembangan ilmu tentang PAUD dalam melaksanakan proses dan pembelajaran
2. Secara Praktis
 - a. Masukan bagi pendidik PAUD dalam membelajarkan anak usia dini
 - b. Motivasi bagi guru PAUD dalam melaksanakan proses pembelajaran anak usia dini.

H. Defenisi Operasional

Defenisi operasional dari penelitian ini adalah

1. Pengembangan kemampuan motorik kasar anak

Kegiatan pengembangan fisik motorik sebagaimana dikemukakan Sumantri (2005:48) “perkembangan fisik motorik adalah perubahan kemampuan gerak dari bayi sampai dewasa yang melibatkan berbagai aspek perilaku dan kemampuan gerak”. Kegiatan motorik dapat dilakukan melalui kegiatan di dalam ruangan dan di luar ruangan. Dari kegiatan yang paling mudah sampai ke tingkat yang sulit yang sesuai dengan usia perkembangan anak. Kemampuan motorik sebagaimana dikemukakan Dini (2005:9) fungsi pengembangan keterampilan motorik anak antara lain mampu meningkatkan keterampilan gerak, menanamkan sikap percaya diri dan kerja sama”. Tujuan pengembangan fisik motorik yaitu untuk memperkenalkan dan melatih motorik kasar dan motorik halus. Kemampuan motorik kasar anak dalam penelitian ini adalah untuk mengembangkan kemampuan anak dalam melakukan gerakan ditempat, dimana anak diharapkan dapat melakukan berbagai gerakan tanpa harus berpindah tempat, baik itu dalam kegiatan memutar dan mengayunkan lengan, kemampuan meliukkan badan dan membungkukkan badan. Serta penelitian ini juga diharapkan dapat mengembangkan kemampuan anak dalam melakukan gerakan tangan untuk kelenturan otot, diantaranya kemampuan anak dalam melambung dan menangkap berbagai objek dengan satu atau dua tangan, kemampuan anak dalam bermain simpai dan serta kemampuan anak dalam melakukan senam fantasi.

2.Senam Cerita

Senam adalah menggerakkan badan dengan beraturan demi kesehatan badan, sebagaimana dikemukakan Poerwadarminta (2003: 1080) senam adalah “ berlatih gerak badan”, sementara cerita sebagaimana juga dikemukakan Bachri (2005: 10) “ bercerita dalam konteks komunikasi adalah sebagai upaya untuk mempengaruhi orang lain melalui ucapan, penuturan tentang suatu ide”. Jadi senam cerita merupakan salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan motorik kasar anak. Sedangkan senam cerita dalam penelitian ini adalah kegiatan senam yang dilakukan dengan menggunakan teknik bercerita, dimana anak akan bergerak sesuai cerita yang dibacakan atau diceritakan guru, seperti kita pergi berjalan-jalan, maka anak akan meniru gerakan berjalan, kemudian di jalan ada lobang maka kita melompat dan anak pun melompat, setelah itu ada ranjau maka kita harus merayap sehingga anak juga akan merayap dan seterusnya.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teori

1. Konsep PAUD

Saat dilahirkan sampai dengan usia pendidikan dasar merupakan masa keemasan dan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia yang akan menentukan perkembangan selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, social, emosional, intelektual, konsep diri, seni, dan moral agama. Sebagaimana juga dijelaskan dalam UU No 20 tahun 2003” Pendidikan anak usia dini adalah upaya pemberian rangsangan pendidikan bagi anak usia 0-6 tahun agar potensi peserta didik berkembang secara optimal’.

Hal ini sesuai dengan hak anak sebagaimana diatur dalam UU No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menyatakan” setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Salah satu implementasi dari hak ini, setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.

Pemberian rangsangan pendidikan bagi anak usia dini tidak sama dengan pembelajaran bagi usia pendidikan dasar atau sekolah lanjutan.

Dalam hal ini pendidik hendaklah memahami prinsip-prinsip belajar anak usia dini. VOS dalam (Musfiroh, 2005) mengemukakan beberapa jenis prinsip belajar anak usia dini:

a. *Learning By Doing*

Dimana anak belajar melalui pengalaman melakukan aktifitas yaitu bermain

b. *Reinforce With Picture and Sounds*

Anak belajar melalui apa yang mereka lihat dan mereka dengar, penyatuan bunyi dan gambar (*audio-visual*) yang memudahkan anak mencerna informasi

c. *Learning Should be Fun*

Belajar harus menyenangkan karena anak dengan suka rela dan menikmati apa yang mereka lakukan

d. *Learning In a Relaxed but Challenging State*

Anak belajar harus dalam situasi santai, tidak tertekan, karena 80% masalah belajar berkaitan dengan rasa tertekan yang diderita anak

e. *Link Number and Words in a Playful Way*

Anak belajar angka dan kata-kata melalui cara-cara yang menyenangkan

Selain prinsip belajar, pembelajaran anak usia dini juga harus menggunakan pendekatan dalam PAUD, merujuk pada PP no 19 th 2005 bahwa ”

proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”.

Adapun pendekatan pembelajaran dalam PAUD menurut Suyanto (2005) adalah:

a. Berorientasi pada kebutuhan anak

Kegiatan pembelajaran pada PAUD senantiasa berorientasi pada kebutuhan anak untuk mendapatkan layanan pendidikan, kesehatan, dan gizi, dan setiap anak memiliki potensi yang berbeda, dan juga tingkat kebutuhan yang berbeda.

b. Berorientasi pada Perkembangan anak.

Perkembangan dan belajar anak harus memperhatikan perbedaan individual.

c. Belajar melalui Bermain

Kegiatan bermain yang dilakukan anak melibatkan anak secara aktif, sehingga mereka menikmati sendiri kegiatan tersebut. Ini

akan menimbulkan kepuasan dalam diri sehingga rasa percaya diri anak jadi terbentuk dan anak akan berucap saya bisa.

d. Pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM)

Proses kreatif dan inovatif dapat dilakukan melalui kegiatan – kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis dan menemukan hal-hal baru.

e. Stimulasi dan Pembelajaran Terpadu

Penyediaan lingkungan belajar yang aman dan nyaman memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki, dan model pembelajaran terpadu dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi lebih mudah dan bermakna bagi anak serta dapat membangkitkan minat anak.

f. Pengembangan Keterampilan Hidup

Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pemberdayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung seumur hidup. Mengembangkan keterampilan hidup melalui pembiasaan pembiasaan agar mampu menolong diri sendiri (mandiri), disiplin, mampu bersosialisasi dan memperoleh bekal keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya.

2. Bermain dan Permainan

NAECY (National Association of the Education of Young children) dan ECEI (Association for children Education Internasional) menegaskan bahwa :

Bermain memungkinkan anak mengeksplorasi dunianya, yang mengembangkan pemahaman social dan kultural, membantu anak mengekspresikan apa yang mereka rasakan dan apa yang mereka pikirkan, memberikan kesempatan bagi anak untuk menemukan dan menyelesaikan masalah, mengembangkan bahasa dan keterampilan serta konsep beraksara (Isenberg dan Jolongo 1993)

Menurut Sudono (1995 : 30) “Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan anak dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak”

Belajar dan bermain dalam pembelajaran anak TK sangat menentukan proses belajar yang dilalui anak, dan penerimaan anak terhadap informasi yang ingin disampaikan guru melalui bermain. Cony (dalam Haryati 2005) mengemukakan, pembelajaran yang senantiasa bernuansa bermain permainan dari TK dapat membantu anak kreatif, demokrasi, kooperatif, percaya diri, memahami orang lain dan disiplin.

Pembelajaran di TK memiliki prinsip “ Bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain.” Dilakukan bermain sambil belajar karena belajar dan bermain adalah satu kesatuan proses yang terjadi dalam satu kesatuan waktu, karena dalam bermain itulah sesungguhnya terjadi proses belajar dan

belajar itu terjadi dalam kegiatan bermain, pembelajaran di TK memiliki prinsip – prinsip (Suyanto 2005): “a) konkret dan dapat dilihat langsung, b) seimbang antara kegiatan fisik dan mental, c) bersifat pengenalan, d) sesuai dengan tingkat perkembangan anak, e) sesuai dengan kebutuhan individual, f) mengembangkan kecerdasan, g) terpadu, h) menggunakan esensi bermain.

Bermain pada anak merupakan sarana untuk belajar (Mulyadi, 1997 :

9) mengemukakan :

Melalui bermain anak berusaha untuk mendapatkan pengalaman yang kaya, anak dapat merasakan pengalaman bereksplorasi dan menentukan sendiri pengertian yang terbentuk melalui pengulangan – pengulangan. Melalui bermain anak mempelajari sesuatu hal yang baru. Anak akan mencoba memadukan pengetahuannya dengan kenyataan yang ada di sekeliling.

Artinya bermain merupakan kegiatan yang memerikan banyak pengalaman dan pengetahuan langsung kepada anak, karena dalam bermain anak akan bereksplorasi dan melakukan pengulangan-pengulangan dari permainan tersebut, dan juga anak akan melakukan coba dan coba untuk mendapatkan hasil terbaik dan kepuasan tersendiri dalam diri mereka, dan anak akan mencoba memadukan antara pengetahuan mereka dengan pengalaman yang mereka alami selama bermain

3. Pendidik Anak Usia Dini

Depdiknas 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan “ Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai tutor, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, instruktur, fasilitator, dan

sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”. Pendidik merupakan peletak tujuan dasar pendidikan, pendidik juga penentu kearah mana pendidikan ini akan dibawa.

Tenaga pendidik dalam Paud merupakan komponen penting mengingat perannya yang sangat menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran pada Paud. Oleh sebab itu pendidik Paud hendaklah orang – orang yang berkompoten dalam Paud, yakni orang – orang yang mempunyai kemampuan berupa pengetahuan, penguasaan keilmuan dan keterampilan yang dimiliki untuk melakukan tugasnya sebagai pendidik anak usia dini. Solfema (2006: 2) mengemukakan kompetensi pendidik Paud diantaranya : 1) memahami hakekat Paud, 2) memahami sasaran Paud, 3) memahami pembelajaran Paud, 4) memahami standar kompetensi Paud.

Istilah profesi sudah cukup dikenal oleh semua pihak, dan senantiasa melekat pada “guru” karena tugas guru sesungguhnya merupakan suatu jabatan profesional. UU no 14 tahun 2005 menjelaskan bahwa “ professional adalah kemampuan melakukan pekerjaan sesuai dengan keahlian dan pengabdian diri dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal dan sistematis.

Danim (2005: 1) mengemukakan ada tiga pilar pokok yang ditunjukkan untuk suatu profesi yaitu : 1) pengetahuan, 2) keahlian, 3) persiapan akademik,. Pengetahuan adalah kapasitas yang dimiliki seseorang melalui proses belajar, keahlian adalah penguasaan substansi keilmuan yang

dijadikan acuan dalam bertindak atau kepakaran dalam bidang ilmu tertentu untuk membedakan kepakaran dengan bidang ilmu lainnya, dan persiapan akademik mengandung makna bahwa untuk mencapai derajat professional atau memasuki jenis profesi tertentu diperlukan persyaratan pendidikan khusus, berupa pendidikan prajabatan yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan formal khususnya jenjang perguruan tinggi.

Hal senada juga ditemui dalam PP no 19 tahun 2005 bahwa pendidik Paud adalah pendidik yang berkualifikasi SI, memiliki pengetahuan tentang Paud, ini berarti bahwa seorang pendidik hendaklah memiliki pengetahuan dan berkualifikasi SI. Pilar pengetahuan dalam profesi Paud tidak terlepas dari pengetahuan guru tentang landasan Paud, hakekat Paud, proses pembelajaran Paud, prinsip belajar Paud, dan kompetensi pendidikannya yang tentunya pendidik Paud harus menguasai bahan pelajaran. Sedangkan pilar keahlian adalah kemampuan guru dalam mengelola kelas, melakukan interaksi dengan siswa/peserta didik sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Seorang guru TK hendaklah memahami tentang sasaran didiknya artinya guru harus mengetahui tentang perkembangan anak, prinsip belajar anak, tujuan pendidikan bagi anak dan masih banyak yang lainnya. Dengan kata lain seorang guru haruslah memahami dan memiliki kompetensi pendidik, Depdiknas (2007: 3) "Standar Kompetensi Guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu : a. Kompetensi pedagogik,

b. Kompetensi kepribadian, c. Kompetensi sosial dan d. Kompetensi profesional

4. Pengembangan Fisik Motorik Anak

Kegiatan pengembangan fisik motorik sebagaimana dikemukakan Sumantri (2005: 48) “Perkembangan fisik motorik adalah perubahan kemampuan gerak dari bayi sampai dewasa yang melibatkan berbagai aspek perilaku dan kemampuan gerak”. Kegiatan motorik dapat dilakukan melalui kegiatan di dalam ruangan dan di luar ruangan. Dari kegiatan yang paling mudah sampai ketinggian yang sulit yang tentunya sesuai dengan usia perkembangan anak.

Pengembangan motorik kasar dilakukan dengan dengan teknik bermain, baik itu bermain dengan alat permainan, maupun tanpa alat permainan, seperti senam adalah pengembangan motorik kasar tanpa alat permainan dan menggunakan media tape recorder, sedangkan permainan melompat, seperti melompat pada papan titian dengan membawa bola, atau cangkir berisi air, berlari estafet, membawa bola, mengejar bola dan yang lainnya, menari dan yang lainnya juga ada yang menggunakan alat permainan juga ada yang tidak menggunakan alat permainan.

5. Senam Cerita sebagai Pengembangan Motorik Kasar Anak

Senam merupakan kegiatan dalam upaya gerakan badan manusia, sebagaimana dikemukakan Poerwadarminta (2003: 1081) senam adalah

“gerakan badan, menggeliat atau meregang-regang anggota badan dalam gerakan yang teratur”. Sedangkan cerita menurut Bachri (2005: 114) ungkapan perasaan dan pikiran melalui lisan kepada orang lain”. Jadi senam cerita adalah kegiatan dalam rangka peregangan otot-otot tubuh yang dilakukan melalui bercerita secara lisan.

Adapun senam cerita bertujuan untuk memberikan pelatihan gerakan otot-otot tubuh anak melalui cerita. Dimana melalui bercerita anak merasa di bawa ke dalam cerita tersebut dan anak merasa diri mereka yang ada dalam cerita. Dan juga melalui cerita anak akan dibawa untuk masuk ke dalam dunia cerita tersebut seperti bercerita tentang binatang bagaimana binatang berjalan, berlari melompat marayap dan lain sebagainya, dengan demikian anak akan mengingat kembali tentang binatang yang dikenalnya, begitu juga dengan cerita tentang keadaan alam anak akan dapat menirukan gerakan alam seperti angin sepoi-sepoi, pohon ditiup angin dan lain sebagainya.

6. Bercerita untuk Pembelajaran Anak Usia Dini

Menurut Vygotsky dalam Suyanto (2005: 119) “Perkembangan bahasa anak sangat berpengaruh pada 7 hal, yaitu kecerdasan, jenis kelamin, kondisi fisik, lingkungan keluarga, kondisi ekonomi, setting social dan bilingualisme (dua bahasa)”. Dengan demikian kemampuan berbahasa anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan keluarga.

Kemampuan bahasa dipelajari dan diperoleh anak usia dini secara alamiah untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Bromley dalam Dhieni (dalam Musfiroh 2006: 15) menyatakan bahwa “terdapat empat macam bentuk bentuk pengenalan bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis”.

Sehubungan dengan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa apabila orang tua dan pendidik sering mengajak anak bercerita maka dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak lebih cepat, karena pengembangan aspek – aspek linguistik perlu memperoleh prioritas yang utama.

Holiday dalam Suyanto (2005: 21) mengidentifikasi tujuh fungsi bahasa bagi anak usia dini yaitu : a) Bahasa sebagai personal dimana (anak menggunakan bahasa untuk menceritakan diri mereka sendiri), b) Bahasa sebagai informatif (anak menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan sesuatu informasi yang diperoleh dari orang lain), c) Bahasa sebagai imajinasi (anak menggunakan bahasa untuk membuat kesan tentang diri, membuat keyakinan diri), d) Bahasa sebagai heuristik, (anak menggunakan bahasa untuk menemukan tentang sesuatu), e) Bahasa sebagai interaksional (anak menggunakan bahasa untuk memperoleh sesuatu dari orang lain) f) Bahasa sebagai instrumental (anak menggunakan bahasa untuk memperoleh kebutuhan pribadi dan memperoleh sesuatu yang mereka kerjakan), g) Bahasa sebagai regulatory (anak menggunakan bahasa untuk mengontrol tingkah laku orang lain).

7. Karakteristik Anak

Menurut Vigotsky tentang prinsip zone of proximal yaitu zona yang berkaitan dengan perubahan dari potensi yang dimiliki oleh anak menjadi kemampuan actual (Seefeldt dan Barbour, 1994) maka prinsip perkembangan bahasa anak TK adalah :

a. Ekspresi

Mengekspresikan kemampuan bahasa, ekspresi kemampuan bahasa anak dapat disalurkan melalui pemberian kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan secara tepat.

b. Interaksi

Interaksi anak dengan lingkungan sekitar membantu anak memperluas kosakata dan memperoleh contoh dalam menggunakan kata secara tepat.

2) Karakteristik Kemampuan Berbahasa Anak

- a. Dapat mengucapkan lebih dari 2500 kosakata
- b. Dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik
- c. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan

- d. Lingkup kosakata yang diucapkan anak menyangkut ; warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, perbandingan dan jarak

Dari hasil yang telah dilakukan kegiatan bercerita dapat mengembangkan beberapa kemampuan yang terdapat pada standar kurikulum 2004 pada kemampuan berbahasa yang indikatornya adalah :

- 1) Membedakan bunyi atau suara tertentu
- 2) Memiliki perbendaharaan kata untuk berkomunikasi secara lisan
- 3) Dapat memahami adanya kesesuaian antara bahasa lisan dengan bahasa tulisan

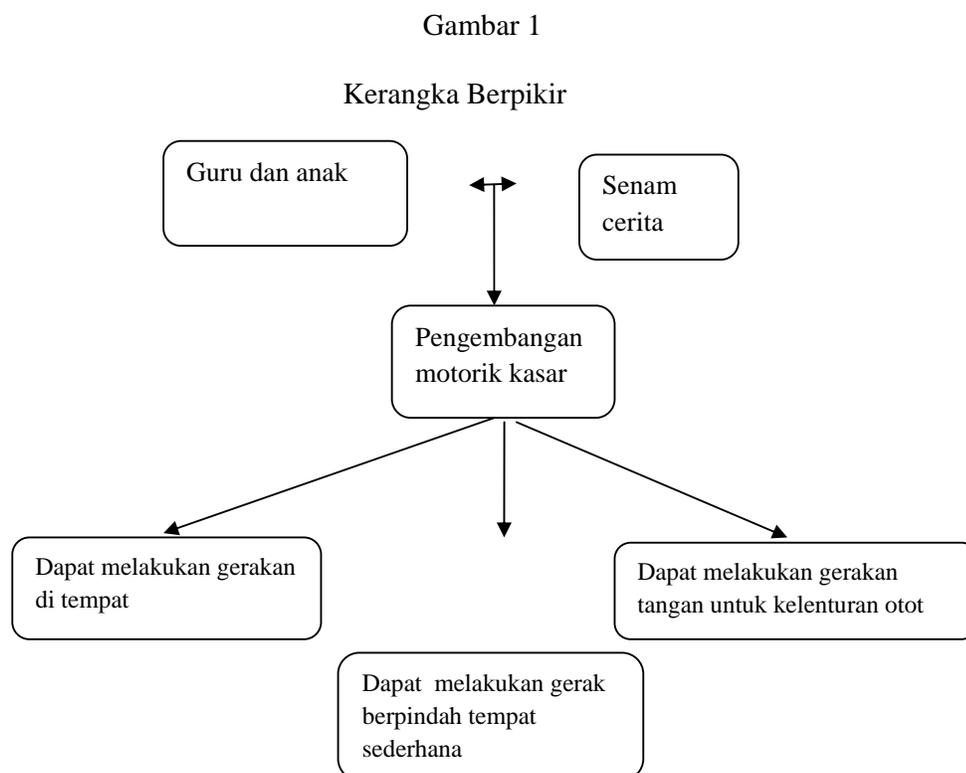
Pengembangan kemampuan berbahasa yang diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir logis, sistematis dan analitis, peningkatan pemahaman struktur bahasa yang sederhana, peningkatan kemampuan berekspresi melalui bahasa dengan tepat, kemampuan komunikasi efektif akan membangkitkan minat berbahasa dan pengembangan kemampuan mengungkapkan perasaan, sikap dan pendapat.

Bercerita adalah menuturkan sesuatu, mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Bachri (2005: 10) mengemukakan “bercerita dalam konteks komunikasi adalah sebagai upaya untuk mempengaruhi orang lain melalui ucapan dan penuturan tentang suatu ide .

Bercerita merupakan klasifikasi pengembangan ranah bahasa mendengar dan berbicara ,Bachri (2005: 114) mengemukakan “bercerita adalah ungkapan perasaan dan pikiran melalui lisan kepada orang lain”.Keterkaitan antara metode senam cerita dengan pembelajaran anak usia dini dapat diamati melalui teori perkembangan anak yang menjadi dasar pendidikan anak usai dini.

B. Kerangka Berpikir

Kegiatan bercerita yang dilakukan dalam pembelajaran di TK diharapkan dapat mengembangkan fisik motorik anak.Dari kajian teori di atas maka kerangka teori dari penelitian ini adalah :



Kegiatan senam cerita yang dilakukan sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar anak, dimana kegiatan senam cerita adalah gerakan senam yang dilakukan anak berdasarkan cerita yang dibacakan guru dan anak mengikuti gerakan tersebut sesuai dengan jalan cerita yang disampaikan guru. Adapun gerakan senam tersebut meliputi gerakan memanjat, melompat, berlari, berayun, melempar, menangkap dan gerakan lainnya. Senam cerita ditujukan untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar anak dalam 1) melakukan gerakan di tempat, seperti keterampilan anak dalam memutar dan mengayunkan lengan, meliukkan badan dan kemampuan anak dalam membungkukkan badan. 2) kemampuan anak dalam melakukan gerakan berpindah tempat yang meliputi kemampuan anak dalam berjalan ke berbagai arah dengan berbagai cara seperti berjalan dengan satu kaki, berjalan injit, berjalan dengan tumit, berjalan maju ataupun berjalan mundur, berjalan di atas papan titian dengan beban ataupun tanpa beban, anak juga diharapkan dapat melompat ke berbagai arah dengan satu kaki atau dengan dua kaki, serta kemampuan anak dalam memanjat, berayun dan bergelantungan dan mengembangkan kemampuan anak dalam 3) melakukan gerakan tangan untuk kelenturan otot yang meliputi kemampuan anak dalam melempar dan menangkap berbagai objek dengan satu atau dua tangan, kemampuan anak dalam bermain simpai dan kemampuan anak dalam melakukan senam fantasi.

BAB V

PENUTUP

Bab ini akan membahas tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah diolah berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data maka kesimpulan dari penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan senam cerita yang dilakukan tanpa alat peraga maupun tanpa alat peraga sangat membantu terhadap perkembangan kemampuan motorik kasar anak. Kemampuan anak dalam melakukan gerakan ditempat yang meliputi kemampuan anak dalam memutar dan mengayunkan lengan, meliukkan badan dan membungkukkan badan berkembang dengan sangat baik setelah dilakukan kegiatan senam cerita berkembang dengan sangat baik
2. Kemampuan motorik kasar anak dalam melakukan gerakan berpindah tempat dapat berkembang dengan sangat baik. Kemampuan dalam melompat keberbagai arah dan kemampuan dalam memanjat dan bergelantun serta berayun berkembang dengan sangat baik setelah dilakukan penelitian dengan menggunakan kegiatan senam cerita
3. Kemampuan motorik kasar anak dalam melakukan gerakan tangan untuk kelenturan juga berkembang dengan baik. Melakukan gerakan

tangan untuk kelenturan otot berkembang dengan baik setelah anak dan guru melakukan kegiatan senam cerita dan anak mengikuti gerakan yang ada dalam cerita.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian maka peneliti mengemukakan beberapa saran baik saran untuk guru maupun untuk pengelola PAUD atau TK dalam mengembangkan potensi anak usia dini.

1. Disarankan bagi guru TK

Senam cerita sangat baik bagi pengembangan kemampuan motorik kasar anak dalam melakukan gerakan di tempat, melakukan gerakan berpindah tempat dan melakukan gerakan tangan untuk kelenturan otot baik menggunakan alat bantu maupun tanpa alat bantu, oleh sebab itu disarankan guru untuk dapat menggunakan senam cerita dalam pengembangan kemampuan motorik kasar anak.

2. Bagi orang tua diharapkan dapat mengembangkan kemampuan motorik kasar anak bukan hanya tugas dan kewajiban guru namun juga merupakan tugas dan kewajiban orang tua, oleh sebab itu disarankan agar orang tua dapat mengembangkan kemampuan motorik kasar anak dengan menggunakan kegiatan senam cerita yang dilakukan orang tua dengan anak di rumah, dan kegiatan ini dapat dilakukan pada pagi hari minggu sebagai kegiatan olah raga keluarga yang sangat membantu terhadap perkembangan motorik kasar anak

3. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat mencari dan menciptakan metode-motode baru dan media lainnya agar dapat mengembangkan motorik kasar anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimin. 1992. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta.
- Bachri,S,Bachtiar. 2005. *Pengembangan Kemampuan Bercerita, Di Taman Kanak-Kanak, Teknik dan Prosodur*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.Direktorat Jendra Pendidikan Tinggi. Direktorat Jendral Pendidik Tenaga Kependidikan dan Tenaga Perguruan Tinggi.
- Danim, 2005. *Guru sebagai Aegn Pembelajaran untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jakarta. Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional. (Skolar Makalah Wodrshop Guru Berprestasi dan Guru Berdedikasi)
- Depdiknas, 2003. *Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Naional* Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas, 2004. *Konsep PAUD*. Jakarta Direktort Jendral Pendidikan Tinggi. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Jendral Pendidik Tenaga Kependidikan dan Tenaga Perguruan Tinggi.
- Depdiknas. 2004. Kurikulum 2004. *Standar Kompetensi TK dan RA*. Jakarta.
- Depdiknas
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Pengembangan Pembelajaran di TK*. Jakarta Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas 2004. *Standar Kompetensi Kurikulum TK/RA*. Jakarta. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan TK dan SD. Departemen Pendidikan Nasional
- Dieni.2009. *Metode Pengebangan Bahasa*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Hartati, Sofia. 2005. *How to be a good Teacher and to Be a Good Mother*. Jakarta: Enno Media